



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 2098 - 2107

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Problematika Kepemimpinan Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Etiyasningsih<sup>1✉</sup>, Siti Bariroh<sup>2</sup>

Universitas Gresik, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [etiayasningsih@unigres.ac.id](mailto:etiayasningsih@unigres.ac.id)<sup>1</sup>, [sitibariroh@unigres.ac.id](mailto:sitibariroh@unigres.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini didasari oleh kondisi pendidikan dimana kepala sekolah dihadapkan dengan kebijakan pendidikan tentang Kurikulum Merdeka, dianggap sebagai terobosan baru untuk langkah perbaikan pendidikan, sehingga sebagai nahkoda lembaga pendidikan kepala sekolah menghadapi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka ini. Penelitian ini berupaya mengungkap kondisi di lapangan, bermacam problematika yang muncul serta langkah apa yang diambil kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis reduksi data, berfokus pada tantangan yang timbul serta kendala kepala sekolah ditentukan pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan problem yang muncul pada implementasi kurikulum merdeka ini yaitu kurang inovasi dan kreativitas guru dalam menyusun rangkaian pembelajaran seperti merancang RPP, metode mengajar guru masih bersifat monoton, kondisi lingkungan kurang mendukung, keterbatasan sarana dan prasarana, serta SDM guru yang belum mencukupi secara kuantitas dan kualitas. Solusi kepala sekolah dalam menghadapi problematika ini dengan mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan, workshop, seminar, mengoptimalkan peran serta masyarakat dan orang tua dalam pendidikan, penambahan sarana dan prasarana, monev pembelajaran, serta kerja sama dan stakeholder untuk ikut program guru dan sekolah penggerak. Kajian ini diharapkan menjadi perhatian oleh kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Problematika, Kepemimpinan Pendidikan, Implementasi Kurikulum Merdeka

### Abstract

*This research is based on the educational conditions where school principals face educational policies regarding the Independent Curriculum, considered a breakthrough for educational improvement steps so that as the leader of educational institutions, school principals face problems in the implementation of this independent curriculum. This research seeks to uncover conditions in the field, various problems that arise, and what steps are taken by school principals in implementing the independent curriculum. A descriptive qualitative approach is used in this study, with data collection techniques using observation, interviews, and documentation, with data reduction analysis, focusing on the challenges that arise and the constraints of school principals determined in planning, implementation, and evaluation. The results of the study show that the problems that arise in the implementation of this independent curriculum are the lack of innovation and creativity of teachers in compiling a series of learning such as designing lesson plans, teacher teaching methods are still monotonous, environmental conditions are not supportive, limited facilities and infrastructure, and insufficient teacher human resources in quantity and quality. The solution for school principals in dealing with this problem is by involving teachers in various trainings, workshops, and seminars, optimizing the participation of the community and parents in education, adding facilities and infrastructure, monitoring learning, as well as cooperation and stakeholders to participate in teacher programs and driving schools. This study is expected to be a concern for school principals in the implementation of the independent curriculum in elementary schools.*

**Keywords:** Problematic, Educational Leadership, Implementation of the Independent Curriculum

Copyright (c) 2024 Etiyasningsih, Siti Bariroh

✉ Corresponding author :

Email : [etiayasningsih@unigres.ac.id](mailto:etiayasningsih@unigres.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7745>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 3 Tahun 2024  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan dengan seluruh rangkaian di dalamnya tidak terlepas dari desain kurikulum yang efektif dan inovatif. Pendidikan dan kurikulum merupakan serangkaian komponen yang saling terkait, Kurikulum terdiri dari sebuah desain terdiri atas tujuan, isi, dan konten pembelajaran serta metode yang dijadikan acuan dalam rangkaian setiap proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kurikulum merupakan program pendidikan dan bukan program pengajaran, sehingga program itu dirancang sebagai bahan ajar dan juga pengalaman belajar (Ahdar Djameluddin W, 2019). Lebih lanjut Ahdar Djameluddin menyatakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kurikulum berperan penting dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai acuan bagi guru dan siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka. Pembelajaran didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh pendidik agar proses pemerolehan pengetahuan dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Pembelajaran berpusat pada siswa, atau pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, adalah pendekatan pendidikan yang paling populer saat ini. Oleh karena itu, siswa memiliki banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Tyas et al., 2018). Metode pembelajaran ini mendorong siswa untuk menemukan hal-hal baru, dan guru berperan sebagai fasilitator.

Kurikulum juga berfungsi sebagai landasan untuk pembuatan bahan ajar, penyusunan materi pembelajaran, dan evaluasi dan pengukuran hasil belajar siswa. Kurikulum mencakup semua hal yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Pada hakikatnya, kurikulum dan pembelajaran sangat terkait satu sama lain. Kurikulum membantu guru dan siswa membuat dan menerapkan proses pembelajaran yang efektif, dan pembelajaran membantu mengevaluasi kurikulum (Fatih, 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Indonesia membangun program pendidikan yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memberikan satuan pendidikan kebebasan dan fleksibilitas untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan siswa. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. yang sesuai dengan kebutuhan lokal, kepribadian siswa, dan tantangan dunia maya. Kurikulum merdeka memberi guru kebebasan untuk membuat pembelajaran yang menarik dan mendidik. Tujuan dari Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) adalah untuk meningkatkan nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme siswa, serta meningkatkan kreativitas, kemandirian, kecerdasan sosial, dan keterampilan mereka. Namun, menerapkan Kurikulum Merdeka menimbulkan beberapa masalah. Senada dengan penelitian terdahulu, terlihat bahwa dalam implementasi kurikulum Merdeka, timbul berbagai macam problematika seperti kurikulum ini terkesan dipaksakan pada satuan Pendidikan, ditambah tidak semua guru menyambut dengan baik tahap sosialisasi kurikulum Merdeka ini, serta kurangnya kompetensi SDM Pendidikan yang ada di setiap Lembaga Pendidikan (Sunarni & Karyono, 2023).

Berkaitan dengan pengelolaan Lembaga Pendidikan pada era kurikulum Merdeka ini tentunya tidak lepas dari campur tangan manajemen seorang kepala sekolah. Kepala sekolah sangat bertanggung jawab atas keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka pada satuan Pendidikan yang ia pimpin. Dimulai dari rangkaian perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi. Sebuah literatur menjelaskan bahwa manajemen berfungsi sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (Usman, 2013). Tugas pokok seorang kepala sekolah sebagai manajer meliputi perencanaan yang dilakukan, susunan organisasi sesuai dengan rencana yang akan dilakukan, pengaturan staf untuk melaksanakan tugas sesuai dengan *job desk* tiap-tiap personalia, kemudian mengarahkan sesuai dengan rencana yang dibuat, serta yang terakhir mengontrol aktivitas berfokus pada hasil sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Salah satu kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah guru tidak memahaminya. Guru harus memahami konsep, strategi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar kurikulum

Merdeka. Karena Kurikulum Merdeka membutuhkan sumber daya yang cukup, seperti perangkat pembelajaran, buku teks, dan pelatihan guru, kurangnya pemahaman dan persiapan guru dapat menghalangi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sumberagung di Kabupaten Lamongan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kondisi nyata di lapangan terkait problematika yang dihadapi oleh kepala sekolah, serta menemukan solusi atau tindakan yang dapat diambil untuk mengatasi masalah yang muncul saat menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dan memastikan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik dan sukses. Tujuan penelitian dapat berkisar dari menemukan faktor-faktor yang menjadi penghalang, menemukan solusi yang tepat, hingga membuat strategi pembelajaran yang mendukung tujuan Kurikulum Merdeka.

Pendidikan adalah hal terpenting dalam hidup yang terus berubah seiring dengan zaman. Beberapa kebijakan berubah untuk menyesuaikan keadaan dan situasi yang terus berubah dan berkembang. Bahkan kalimat seperti “Ganti menteri ganti kurikulum” memiliki banyak manfaat dan efek negatif. Kurikulum dievaluasi secara berkala, inovatif, dan terus-menerus. Kurikulum juga harus membantu siswa belajar sehingga mereka dapat memahami dunia nyata dan meningkatkan kualitas hidup mereka baik secara individu maupun masyarakat.

Secara sosiologi, kurikulum harus mampu mewariskan kebudayaan ke generasi berikutnya. Selain itu, secara psikologis, kurikulum harus mampu mendorong orang untuk belajar sepanjang hayat. Kurikulum juga harus membuat orang menyadari peran dan peran mereka dalam masyarakat dan lingkungan mereka. Selain itu, dalam pandangan pembelajaran, kurikulum adalah suatu seperangkat rencana yang mencakup tujuan, bahan, cara, dan isi pelajaran. Kurikulum digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan tujuan tertentu (Suryaman M, 2020).

Sejak dua bulan terakhir, kebijakan pendidikan telah mengadopsi kurikulum belajar bebas. Karena pandemi COVID-19, kementerian pendidikan dan kebudayaan harus mengambil tindakan yang tepat dan terpadu untuk memastikan bahwa peserta didik tetap dapat mendapatkan hak dan kewajibannya sebagai siswa. Tetapi setiap kebijakan pasti menghadapi tantangan. Ada tanggapan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan belajar bebas ini tidak efektif dan menyebabkan banyak masalah (Hesti Yulia Rosadi & Dian Fitri Andriyani, 2020). Dalam hal ini, tidak hanya pemerintah yang memiliki tanggung jawab untuk memajukan pendidikan Indonesia, tetapi semua pihak yang terlibat juga harus berkolaborasi dengan maksimal. Namun, kesiapan masyarakat Indonesia dan ketersediaan fasilitas pendukung adalah beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kurikulum ini.

Diharapkan calon konselor dapat menghadapi tantangan di masa mendatang. Dengan demikian, kurikulum belajar merdeka dapat digunakan sepenuhnya. Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, berbagai jenis pelatihan dan instruksi terus diberikan. Selain itu, guru atau tenaga pendidik juga dapat membuat peta konsep untuk memahami konsep kurikulum. Ini dibuat sebagai cara untuk melihat posisi kurikulum dan proses pembelajaran (Wulandari et al., 2021).

Pemerintah membuat kebijakan kurikulum belajar bebas yang terdiri dari empat kebijakan utama: US (Ujian Sekolah Berstandar Nasional), UN (Ujian Nasional), RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan peraturan zonasi untuk menerima siswa baru. Nadiem pertama kali membagikan ide Guru Bergerak dan Belajar Merdeka. Kebebasan belajar ini didefinisikan sebagai kebebasan yang diberikan kepada sekolah, instruktur, dan siswa. Ini dilakukan untuk mendorong kreativitas, inovasi, dan kebebasan untuk belajar secara mandiri (Mardiana & Waridah, 2022).

Kepala sekolah dalam pengelolaan Pendidikan memegang tanggung jawab penuh atas implementasi kurikulum ini. Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai seorang manajer sangat dibutuhkan. Pengelolaan adalah kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu kegiatan, bersama orang lain atau melalui orang lain, dalam mencapai tujuan organisasi (Sudjana, 2010). Pengelolaan adalah bekerja dengan dan melalui individu dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi" berarti bahwa "pengelolaan adalah kegiatan yang

dilakukan bersama dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan atau manajemen diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan (Mulyono, 2009). George R Terry mengemukakan manajemen adalah sebuah proses, yakni aktivitas yang terdiri dari empat subyektivitas yang masing-masing merupakan fungsi fundamental. Keempat subyektivitas dalam dunia manajemen dikenal dengan P.O.A.C. adalah Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (penggerakan), Controlling (pengawasan).

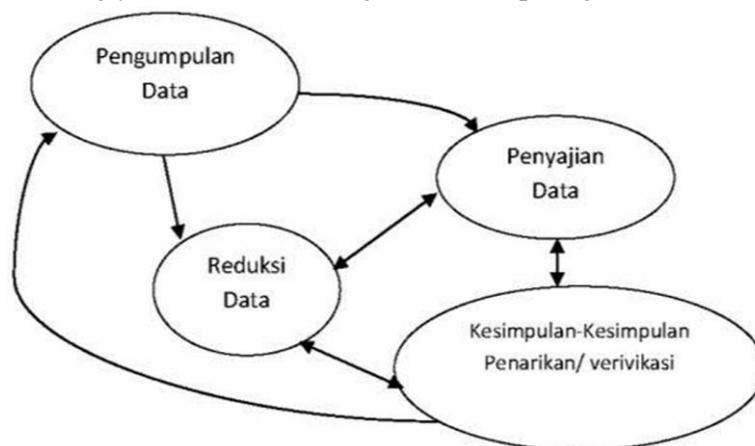
Tentunya peran seorang kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi penentu arah kebijakan serta pencapaian tujuan pendidikan disekolah dan berperan penting dalam mewujudkan merdeka belajar (Angga & Iskandar, 2022). Senada dengan itu bahwa dalam membuat guru menjadi lebih profesional dalam bidangnya, peran kepala sekolah sebagai mediator dan motivator mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan kurikulum merdeka (Isa, 2022) serta yang terpenting adalah seorang kepala sekolah harus dapat mengubah mindset sumber daya manusia yang ada di sekolah untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan (Rahayu, et.al, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Alimuddin, 2023), (Fattah Nasution, 2023), (Sasmita Eli & Darmansyah, 2022), (Mujab et al., 2023), (Zulaiha Siti et al., 2022) telah meneliti berbagai hambatan kepala sekolah, guru dan masyarakat dalam implementasi kurikulum merdeka pada berbagai jenjang pendidikan, sehingga pada kajian ini akan meneliti problematika kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka ini pada sekolah tingkat dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan rangkaian proses yang ditempuh sekolah dalam implementasi kurikulum Merdeka, baik dari aspek manajemen, sampai pada kendala yang dihadapi pada SD Negeri Sumberagung di Kabupaten Lamongan. Prosedur penelitian diawali dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian berdasar pada alur penelitian dimulai dari observasi awal lokasi, pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam kepada kepala sekolah, seluruh wakil kepala sekolah dan guru, kemudian peneliti mengolah data berdasarkan kebutuhan penelitian serta didukung dengan hasil studi dokumen yang didapat oleh peneliti selama di lokasi penelitian, selanjutnya di analisis dan ditarik kesimpulan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013). Secara garis besar seperti gambar di bawah ini:



Gambar di atas menunjukkan langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mencakup pengurangan data, penampilan data, dan drawing/verifikasi kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil temuan penelitian, ada tiga masalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Salah satunya adalah perencanaan. Sekolah harus memahami aturan dan menyusun dokumen pendukung yang diperlukan untuk proses tersebut. Guru harus memutuskan apa yang diperlukan untuk pendidikan, termasuk perangkat pembelajaran, media, dan persiapan guru untuk mengajar dalam kurikulum merdeka selama satu tahun. Ini sangat penting karena pelaksanaan Kurikulum Merdeka melibatkan perubahan besar dalam pembelajaran. Namun, kendala utama dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar termasuk pemahaman yang buruk tentang kurikulum tersebut dan kesulitan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Kurikulum sebelumnya telah dirancang secara berbeda. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, menyatakan bahwa:

*“Sebetulnya dalam implementasi kurikulum ini, saya bagi menjadi 3 (tiga) mas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi”*

Penjelasan kepala sekolah di atas memberikan gambaran bahwa dalam implementasi dibagi dalam tiga komponen, dimana setiap komponen dijabarkan sesuai dengan kebutuhan setiap tahapan dalam implementasi kurikulum merdeka ini. Kepala sekolah juga harus mempertimbangkan situasi dan situasi di lingkungan mereka saat menerapkan kurikulum merdeka untuk mendesain pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa perencanaan harus mencakup analisis tujuan awal tentang materi atau konten apa yang harus diajarkan guru kepada siswa selama proses pembelajaran. Setelah itu, guru harus membuat Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan materi kelas. Guru kemudian dapat membuat perangkat pembelajaran (Miladiyah et al., 2023a). Terakhir, guru harus memahami prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dan diukur dengan benar. Pembelajaran kurikulum bebas disesuaikan dengan pendekatan kurikulum, yaitu pendekatan holistik dan kontekstual guna membangun karakter yang kuat pada jenjang sekolah dasar (Al Aluf Wilda, 2024).

Secara garis besar, temuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Perencanaan	Tujuan Pembelajaran (TP) Capaian Pembelajaran (CP) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
Pelaksanaan	Menyusun Perangkat pembelajaran (RPP) Proses KBM
Evaluasi	Asesment pembelajaran sesuai dengan tujuan

### Perencanaan

Pada tahap awal sebelum menerapkan kurikulum merdeka, bahwa sekolah perlu memahami panduan dalam menyusun rencana pada proses ini. Guru dan kepala sekolah menganalisis apa yang diperlukan dalam proses pembelajaran (RPP, media, kesiapan guru, serta sarana) yang akan digunakan guru dalam mengajar selama tahun ajaran. Ini bersifat urgen karena program ini dalam pelaksanaannya melibatkan perubahan yang masih dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam tahap pelaksanaan ini, wawancara dengan guru, menjelaskan:

*“kendala kami sebagai guru pak, dalam kurikulum merdeka ini kami belum paham betul apa kurikulum merdeka itu, cara kerjanya, persiapannya, membuat RPP, metode yang digunakan pembelajarannya, dan lainnya pak, saya pikir-pikir lebih mudah K-13 dulu ya”*

Wawancara di atas menjelaskan kendala yang utama muncul dalam tahap perencanaan ini adalah minimnya pemahaman guru pada kurikulum merdeka ini, serta kesulitan para guru dalam mengaplikasikan

dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif dan inovatif. Pembaruan dalam desain pembelajaran dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka menjadi tantangan tersendiri oleh para guru. Tentunya ini menjadi kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka ini, senada dengan kajian oleh (Miladiah et al., 2023b).

Lebih lanjut wawancara dengan waka bidang kurikulum, beliau menjelaskan:

*“Kendala terbesar kami di kurikulum merdeka ini adalah membuat tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum ini pak, setelah itu membuat alur capaian pembelajaran, membuat kami kesulitan memetakan setiap kompetensi siswa”.*

Disadari bahwa perencanaan yang harus dipersiapkan oleh guru tidak mudah, termasuk analisis terhadap kebutuhan awal siswa, desain pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta media pembelajaran yang harus disiapkan oleh para guru, selanjutnya guru dituntut untuk menyusun Capaian Pembelajaran (CP) serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemudian yang paling inti adalah guru harus memahami konsep asesmen penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, supaya dapat mengukur tujuan pembelajaran dengan baik dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

### **Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan ini peran kepala sekolah dituntut lebih memperhatikan guru dalam implementasi kurikulum sesuai dengan kaidah pedoman yang ada, wawancara dengan kepala sekolah mempertegas bahwa:

*“Guru kesulitan membuat pendekatan pembelajaran, dimana dituntut membuat kelas yang aktif serta pembelajaran yang inovatif, serta tidak semua guru bisa menyediakan sumber belajar yang mudah bagi siswa”.*

Pendekatan yang sesuai dalam kurikulum merdeka ini mutlak diperlukan dalam pembelajaran, pendekatan holistik dan kontekstual lebih tepat untuk dalam kurikulum merdeka. Dalam hal ini kebutuhan siswa secara individu serta memberikan fasilitas pembelajaran agar siswa aktif, sesi diskusi, dialog, guna memahami materi lebih dalam yang telah diajarkan. Lebih lanjut guru menyediakan berbagai aneka sumber belajar yang mudah diterima oleh siswa dengan berbagai bentuk (digital maupun hardfile).

Guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan amanat dalam profil pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran meliputi nilai-nilai kebangsaan dan karakter dalam setiap proses pembelajaran, dengan tujuan jangka panjang yaitu siswa dapat memahami dan memiliki kepribadian yang baik dalam menghargai setiap budaya yang ada di Indonesia. Senada dengan hasil penelitian terdahulu bahwa profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Nasional serta kelanjutan dari program penguatan karakter (Irawati et al., 2022). Juga kebijakan ini senada dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila serta amanat UUD 1945.

Tahap pelaksanaan ini saat proses KBM di dalam kelas, banyak ditemukan hal yang mempengaruhi dalam implementasi kurikulum merdeka, seperti: lingkungan sekolah yang kurang mendukung, sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas, serta keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia baik kualitas maupun kuantitas. Keterbatasan ruang kelas, minimnya fasilitas laboratorium serta perpustakaan, juga diperparah dengan minimnya sumber belajar yang lainnya. Sumber daya manusia yang berkualitas serta mahir dan terampil dalam mengaplikasikan kurikulum dalam hal metode pembelajaran, perilaku yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran merupakan faktor kendala yang dominan. Tentunya ini disimpulkan sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa faktor yang mempengaruhi guru dalam membuat rancangan pembelajaran di antaranya adalah kualifikasi pendidikan (Saputra & Hadi, 2022).

### **Evaluasi**

Kurikulum merdeka peran evaluasi menduduki posisi yang sangat penting dalam upaya mengukur setiap perkembangan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya sekedar penilaian sumatif saja, namun juga penilaian formatif pada setiap detail prosesnya yang dilakukan secara terukur dan

berkelanjutan. Penilaian ini juga membantu guru untuk mengidentifikasi setiap perkembangan pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan belajar siswa pada proses pembelajaran. Serta digunakan untuk menganalisis metode pembelajaran yang sesuai untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah:

*“tahap evaluasi ini kami dasarkan pada penilaian sumatif dan formatif, dimana kami evaluasi mulai proses pembelajaran dengan desain kurikulum merdeka ini, juga tahap penilaian akhir sumatif”.*

Penilaian sumatif didasarkan pada hasil akhir dari setiap rangkaian proses pembelajaran pada kurun waktu akhir semester, atau periode angkatan-tahun, bertujuan mengukur ketercapaian kompetensi siswa yang telah dirumuskan oleh kurikulum. Lebih lanjut evaluasi juga difokuskan pada aspek perkembangan karakter siswa, bukan hanya mengukur sisi kognitif saja, melainkan afektif serta psikomotor siswa.

Lebih lanjut wawancara dengan guru, menerangkan:

*“kami kesulitan merancang bahan ajar pak, seperti tes awal, sedangkan tidak ada acuan KKM pada kurikulum ini, dan ditambah rapor hanya bersifat akademik dan nilai proyek”.*

Dalam implementasinya, guru merasa kesulitan dalam mendesain dan merancang bahan ajar, pra pembelajaran, meliputi tes diagnostik, nilai kriteria ketuntasan minimal yang sebelumnya dijadikan guru acuan dalam menilai, ini ditiadakan sehingga guru tidak ada acuan dalam memberikan nilai atas keberhasilan siswa, laporan hasil belajar siswa tertuang pada dua laporan yakni: rapor nilai akademik dan rapor penilaian proyek, tentunya dalam hal ini guru membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menyusun semua komponen ini. Sejalan dengan penelitian (Ujang Cepi Barlian et al., 2022) bahwa dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran pada implementasi kurikulum merdeka diantaranya melakukan asesmen diagnostik, melaksanakan dan mengolah hasil asesmen sumatif dan formatif serta melaporkan hasil belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya terbatas pada ujian atau penilaian akhir; penilaian formatif dan sumatif dilakukan secara berkala. Juga pada satuan pendidikan dasar, kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi akan sangat berpengaruh terhadap daya kolaborasi, kerja sama, dan komunikasi siswa (Mukromin Malik Abdul et al., 2024).

Berbagai kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam penelitian ini saat menerapkan kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan dasar, maka beberapa alternatif solusi yang akan dilakukan seperti: 1) Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan tenaga pendidik. Pelatihan ini mutlak diperlukan agar guru dan tenaga pendidikan mampu mengaplikasikan metode, pendekatan, cara mengajar yang kreatif dan inovatif, guna menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, serta mendukung proses pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan kompetensi setiap siswa (Yeyen Afista et al., 2020). 2) Mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam pendidikan. Dukungan dari orang tua dan masyarakat mutlak diperlukan guna mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Oleh sebab itu diperlukan usaha yang lebih untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan masyarakat dalam setiap proses pembelajaran. Orang tua berperan dalam mencari tahu, memahami apa minat dan bakat putra-putrinya, memberikan dukungan pada proses pembelajaran, memberikan bimbingan yang berkelanjutan, serta menjalin komunikasi dengan guru (Pelita Karo Sekali et al., 2023). 3) Penambahan fasilitas pembelajaran/sarana dan prasarana. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan kondusif, seperti tersedianya ruang kelas yang memadai, fasilitas laboratorium, perpustakaan, serta kelengkapan buku ajar baik digital, softfile dan hardfile, tentunya dalam menjamin sarana dan prasarana ini banyak strategi yang digunakan seperti perencanaan sesuai kebutuhan, pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan untuk mencapai tujuan pendidikan (Wasilah et al., 2023). 4) Peningkatan pengawasan dan monitoring oleh kepala sekolah. Tentunya ini sebagai *control system* dalam sebuah organisasi dalam menjalankan sebuah program, utamanya dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Ini juga membantu kepala sekolah dalam mengidentifikasi kendala serta masalah yang muncul dalam proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar serta upaya mencari alternatif solusi pada setiap

kendala yang ditemukan (Rumasukun et al., 2024). 5) Kerja sama antar stakeholder. Dibutuhkan usaha lebih untuk menjalin kerja sama dengan pihak stakeholder pendidikan meliputi guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun lingkungan sekolah serta iklim belajar yang nyaman dan kondusif serta mendukung bagi siswa untuk mengembangkan segenap potensi yang ada. 6) Dorongan kepala sekolah kepada guru untuk selalu update terhadap perkembangan teknologi dalam pendidikan serta ikut serta dalam program guru dan sekolah penggerak.

Dari berbagai solusi yang ditawarkan tersebut di atas, diharapkan dapat membantu kepala sekolah saat proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar dapat berjalan dengan baik, sehingga bermanfaat yang optimal bagi perkembangan seluruh peserta didik sesuai dengan potensi mereka. Hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi pada penelitian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya pada kurikulum merdeka belajar yang saat ini sedang hangat dibahas dan di implementasikan pada pendidikan di Indonesia, penelitian ini juga sebagai acuan atas berbagai problematika dalam implementasi kurikulum merdeka ini dalam satuan pendidikan, tentunya juga sebagai perhatian bagi pemangku kebijakan agar ditingkatkan lagi intensitas pelatihan guna meningkatkan kemampuan guru dan kepala sekolah dalam mendukung kebijakan pemerintah tentang implementasi kurikulum merdeka.

## **KESIMPULAN**

Dari kajian penelitian di atas disimpulkan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka diperlukan peran serta kepala sekolah yang bertanggung jawab penuh atas lembaga yang dipimpinnya. dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sumberagung di Kabupaten Lamongan antara lain: Perencanaan, Penerapan, dan Evaluasi. Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah harus memahami aturan dan menyusun dokumen pendukung yang diperlukan. Kendala utama yang sering terjadi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman Untuk memastikan bahwa generasi yang akan datang memiliki kepribadian yang baik dan menghargai keragaman budaya Indonesia, guru harus memasukkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter yang sesuai dengan amanat dalam profil siswa Pancasila ke dalam proses pembelajaran mereka. Selain itu, ada beberapa hambatan untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berpengalaman dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Karena modul ajar memerlukan tes diagnostik pada awal pembelajaran, KKM tidak ada, sehingga guru kesulitan menentukan patokan keberhasilan siswa. Selain itu, ada dua rapor penilaian pembelajaran, yaitu rapor penilaian akademik dan rapor penilaian proyek, sehingga guru harus menambah waktu yang lebih lama. Berdasarkan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum bebas di sekolah dasar, seperti: Pelatihan dan pengembangan kemampuan guru dan karyawan pendidikan. Melatih guru dan karyawan sekolah untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung bagi siswa. Peningkatan fasilitas dan prasarana seperti perpustakaan, laboratorium, ruang kelas, dan buku pelajaran akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung bagi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahdar Djamaluddin W. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Al Aluf Wilda. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1211–1223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7275>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>

- 2106 *Problematika Kepemimpinan Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar – Etiyasningsih, Siti Bariroh*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7745>
- Fatih, M. A. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu*.
- Fattah Nasution, A. (2023). Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. *Jurnal on Education*, 5(4), 17308–17313.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4139>
- Hesti Yulia Rosadi, & Dian Fitri Andriyani. (2020, October 28). Tantangan Menjadi Guru BK dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 4*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Mardiana, & Waridah. (2022). Pemahaman Guru Sekolah Dasar terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar di Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2).  
<https://doi.org/10.46368/bjpd.v3i2.916>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023a). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).  
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023b). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).  
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Mujab, S., Tutty Ade R. v, & Gumelar Wahyu Satya. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1538–1545.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11166>
- Mukromin Malik Abdul, Kusumaningsih Widya, & Suherni Suherni. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1485–1499. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7430>
- Mulyono. (2009). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Pelita Karo Sekali, Jainab, & Sri faizah Lisnasari. (2023). Peran Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *JUPED (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital)*, 2(2), 10–21.
- Rumasukun, N. A., Faizin, M., & Apia, G. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Waisai. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 13–22.  
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.5220>
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Sasmita Eli, & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5545–5549. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9154>
- Sudjana, D. (2010). *Manajemen Program Pendidikan untuk Nonformal dan pengembangan Sumber Daya Manusia*. Falah Production.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. (8th ed.). Alfabeta.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Suryaman M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional*, 13–28.

- 2107 *Problematika Kepemimpinan Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar – Etiyasningsih, Siti Bariroh*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7745>
- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Students Centered Learning Oleh Mahasiswa PPL FKIP-UKI Di Sekolah Mitra PSKD. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.33541/sel.v1i1.775>
- Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, & Puji Rahayu. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Usman, H. (2013). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. . Bumi Aksara.
- Wasilah, N., Marno, M., Nur, M. A., Soleh, A., & Handayani, N. A. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10964–10971. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3582>
- Wulandari, Y., Mahmuda, A. A., Astuti, M. D., Ariyanto, W. T., & Darmadi, D. (2021). Orientasi Pengembangan dan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 317–321. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3155>
- Yeyen Afista, Ali Priyono R, & Saihul Atho Alaul Huda. (2020). Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(6), 53–60.
- Zulaiha Siti, Meisin, & Meldina Tika. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>